

BAB I LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Penyakit kusta disebut juga penyakit lepra atau *Morbus Hansen* merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*.⁽¹⁾ Kusta adalah penyakit infeksi kronis dengan perkembangan yang sangat lambat dibandingkan dengan penyakit lainnya.⁽²⁾ Penyakit ini menyerang kulit, saraf tepi, jaringan dan organ tubuh lain, jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan kerusakan permanen pada kulit, saraf, anggota gerak dan mata.⁽³⁾

Penyakit kusta merupakan salah satu manifestasi kemiskinan karena kenyataannya sebagian besar penderita berasal dari golongan ekonomi lemah, Penyakit ini dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya, dapat menyebabkan cacat dan keadaan ini menjadi penghalang bagi penderita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁽⁴⁾ Selain menimbulkan cacat, rasa takut berlebihan terhadap kusta akan memperkuat persoalan sosial ekonomi penderita kusta.⁽⁵⁾

Prevalensi penyakit kusta di dunia masih tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO) tercatat awal tahun 2012 dilaporkan sebanyak 232.857 kasus kejadian kusta. Pada tahun 2013 jumlah kasus menurun menjadi 189.018 kasus. Sementara di tahun 2014 dilaporkan sebanyak 213.899 penemuan kasus kusta.⁽⁶⁾

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban penyakit kusta yang tinggi. Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan Brazil. Jumlah penderita baru tahun 2013 tercatat sebanyak 16.856 kasus.⁽⁷⁾ Jumlah penderita baru kusta pada tahun 2015 meningkat menjadi 17.202 kasus dengan angka prevalensi sebesar 0,79 per 10.000 penduduk dan 84,5% di antaranya merupakan tipe *Multi Basiler*.⁽⁸⁾

Kasus kusta di Jawa Tengah pada tahun 2013 dilaporkan sebanyak 2.487 penderita. Jumlah penderita baru pada tahun 2014 mengalami

penurunan menjadi 1.865 kasus dan pada tahun 2015 dilaporkan sebanyak 1.801 kasus. Angka prevalensi kusta berkisar antara 0,6 hingga 0,8 per 10.000 penduduk. Jawa Tengah telah mencapai target dengan angka penemuan kasus baru <10 per 100.000 penduduk, namun beban kusta masih tinggi karena lebih dari 1.000 kasus yang dilaporkan.⁽⁹⁾

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang tergolong daerah dengan beban kusta tinggi dengan angka prevalensi 1,28/10.000 penduduk.⁽⁹⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2015, tercatat 119 penderita kusta baru. Kasus kusta yang ditemukan pada anak usia 0-14 tahun yaitu 18 kasus (10%). Penemuan kasus baru pada anak merupakan indikator untuk mengetahui tingkat penularan di masyarakat. Hal ini menunjukkan masih banyak sumber penularan yang belum ditemukan. Data tahun 2016 tercatat sebanyak 124 kasus kejadian kusta yang dilaporkan.⁽¹⁰⁾

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kusta diantaranya adalah faktor lingkungan,⁽¹¹⁾ karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, status ekonomi,⁽¹²⁾ jenis pekerjaan, dan personal hygiene.⁽¹³⁾ Riwayat kontak dengan penderita kusta juga berpengaruh.⁽¹⁴⁾ Sumber penularan adalah kuman kusta utuh yang terdapat pada penderita kusta yang tidak diobati atau tidak menuntaskan pengobatan, oleh karena itu faktor pengobatan sangat penting untuk memutus mata rantai penularan.⁽³⁾

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian kusta. Lingkungan yang tidak sehat atau sanitasi yang tidak terjaga dapat menimbulkan masalah kesehatan. Lingkungan dapat berperan menjadi penyebab langsung terjadinya penyakit menular.⁽¹⁵⁾ Kondisi rumah merupakan bagian dari lingkungan fisik. Rumah atau tempat tinggal yang buruk atau kumuh dapat mendukung terjadinya penularan penyakit berbasis lingkungan, salah satunya penyakit kusta.⁽¹⁶⁾

Rumah yang menjadi tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi rumah yang baik, pencahayaan yang cukup, kepadatan rumah yang sesuai, dinding yang permanen dan kedap air, dan

lantai rumah yang terbuat bukan dari tanah.⁽¹⁷⁾ Ventilasi yang buruk dan pencahayaan rumah yang kurang dapat menyebabkan kondisi udara dalam ruangan menjadi lembab sehingga dapat menjadi media untuk berkembangnya bakteri patogen.⁽¹⁸⁾ Kuman kusta juga dapat semakin berkembang jika ada faktor lain yang mendukung. Selain kondisi rumah, kepadatan hunian dapat menyebabkan penularan ke anggota keluarga yang lain akibat kontak langsung terlalu sering dan lama.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan penelitian di Kabupaten Polewali Mandar, faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian kusta di antaranya yaitu luas ventilasi, intensitas pencahayaan, kelembaban dan kepadatan hunian.⁽²⁰⁾ Penelitian di Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan penyakit kusta adalah ventilasi rumah, pencahayaan rumah, jenis dinding dan jenis lantai rumah.⁽¹¹⁾

Menurut teori H.L Blum, pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat, selain lingkungan, keturunan dan perilaku.⁽²¹⁾ Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, serta mencegah dan menyembuhkan penyakit kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat.⁽²²⁾ Berdasarkan penelitian di Kabupaten Sumenep, dukungan keluarga mempengaruhi penderita kusta dalam melakukan pengobatan atau kontrol masalah penyakitnya ke Puskesmas. Peran petugas kurang maksimal memberikan penyuluhan tentang penyakit kusta yang disebabkan jarak Puskesmas ke rumah penderita terlalu jauh.⁽²³⁾

Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara transportasi dan jarak dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia di area perdesaan dan kota kecil.⁽²⁴⁾ Berbeda dengan penelitian di Indonesia mengenai faktor risiko kejadian filariasis, menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan yang meliputi jarak dan waktu tempuh ke pelayanan kesehatan dan ketersediaan

transportasi ke pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian filariasis.⁽²⁵⁾ Penelitian di Puskesmas Kota Palu juga menunjukkan bahwa keterjangkauan pelayanan berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien kusta.⁽²⁶⁾

Puskesmas Buaran merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Pekalongan. Wilayah kerja Puskesmas tersebut meliputi 10 desa. Puskesmas Buaran merupakan wilayah dengan jumlah penderita kusta tertinggi di Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penderita kusta pada tahun 2016 tercatat sebanyak 28 orang.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan terbanyak oleh semua masyarakat adalah Puskesmas induk. Pelayanan kusta juga hanya dilakukan di Puskesmas Induk. Jarak rumah penderita terjauh adalah wilayah Desa Pakumbulan dengan kisaran 5 kilometer dan terdekat adalah wilayah Desa Wonoyoso dengan kisaran 100 meter. Transportasi yang digunakan berupa transportasi umum dan transportasi pribadi. Penderita yang tidak melakukan pengobatan dilakukan *follow up*, petugas mengantarkan obat ke rumah penderita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, cakupan rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Buaran adalah sebesar 93,18%. Rumah penderita hampir tersebar di seluruh wilayah kerja. 10 dari 28 rumah penderita belum memenuhi syarat kesehatan seperti tidak adanya ventilasi di dalam kamar, lantai rumah yang sebagian masih berupa tanah, rumah yang tidak terdapat langit-langit, dinding yang semi permanen, pencahayaan yang kurang terang, dan kebiasaan tidak pernah membuka jendela kamar maupun ruang keluarga. Selain kondisi rumah, pelayanan kesehatan juga mudah diakses. Jarak rumah menuju Puskesmas tidak terlalu jauh dan ketersediaan alat transportasi ternyata mudah, akan tetapi kejadian kusta di Puskesmas Buaran merupakan tertinggi di Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menganalisis hubungan faktor lingkungan dan faktor pelayanan kesehatan dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Apakah faktor ventilasi ruang keluarga, pencahayaan ruang keluarga, jarak rumah dengan puskesmas dan ketersediaan alat transportasi berhubungan dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan ventilasi ruang keluarga, pencahayaan ruang keluarga, jarak rumah dengan Puskesmas dan ketersediaan alat transportasi dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan ventilasi ruang keluarga penderita kusta.
- b. Mendeskripsikan pencahayaan ruang keluarga penderita kusta.
- c. Mendeskripsikan jarak rumah dengan Puskesmas pada penderita kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- d. Mendeskripsikan ketersediaan alat transportasi pada penderita kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- e. Menganalisis hubungan ruang keluarga dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- f. Menganalisis hubungan pencahayaan ruang keluarga dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- g. Menganalisis hubungan jarak rumah dengan Puskesmas dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- h. Menganalisis hubungan ketersediaan alat transportasi dengan kejadian kusta di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian lain yang berkaitan dengan faktor lingkungan dan faktor pelayanan kesehatan dengan kejadian kusta.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teori diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menentukan program yang berkaitan dengan pengendalian dan pengelolaan penyakit kusta.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti	Judul	Desain Studi	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1	Mia Eka Putri (2015) ⁽²⁷⁾	Faktor risiko terjadinya penyakit kusta di Kabupaten Padang Pariaman	Deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pengetahuan- Sosial ekonomi- Personal hygiene- Kepadatan hunian kamar- Luas ventilasi kamar- Status gizi	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sosial ekonomi rendah, <i>personal hygiene</i> yang buruk, kepadatan hunian kamar buruk, sebagian besar responden memiliki luas ventilasi kamar yang baik dan status gizi baik.
2	Yuldan Faturahman (2011) ⁽¹¹⁾	Faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian kusta di Kabupaten Cilacap	Analitik dengan menggunakan metode <i>case control</i> .	<ul style="list-style-type: none">- Kepadatan hunian- Dinding rumah- Lantai rumah- Ventilasi rumah- Kejadian kusta	Dinding rumah, lantai rumah, ventilasi rumah merupakan faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian kusta.

3	Santoso, Aprioza Yenni, Rika Mayasari (2008) ⁽²⁵⁾	Faktor risiko kejadian penyakit filariasis pada masyarakat di Indonesia	Analitik dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik responden - Akses ke sarana kesehatan - Ketersediaan sarana transportasi - Jenis dan kondisi tempat penampungan limbah - Jenis ternak yang dipelihara - Klasifikasi desa/kelurahan - Kejadian filariasis 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan terhadap kejadian filariasis yaitu akses pelayanan kesehatan yang meliputi jarak dan waktu tempuh, ketersediaan sarana transportasi ke sarana kesehatan, jenis dan kondisi tempat penampungan limbah, keberadaan ternak, serta klasifikasi daerah.
4	Mohamad Andri, Indar, Aimin Maidin (2013) ⁽²⁶⁾	Pengaruh mutu pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan berobat pasien kusta di Puskesmas Kota Palu	Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi teknis - Keterjangkauan pelayanan - Ketersediaan informasi - Kesiambungan pelayanan - Kepatuhan berobat pasien kusta 	Terdapat hubungan antara kompetensi teknis, keterjangkauan pelayanan, ketersediaan informasi, dan kesiambungan pelayanan terhadap kepatuhan berobat pasien kusta.
5	Meliana Depo, Jumriani Ansar, Rismayanti (2014) ⁽²⁸⁾	Faktor yang berhubungan dengan praktik pencarian pengobatan kusta pada pelayanan kesehatan di Kota Makassar	Observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Dukungan keluarga - Pengetahuan - Sikap - Akses pelayanan kesehatan - Praktik pencarian pengobatan kusta 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan dukungan keluarga dengan praktik pencarian pengobatan kusta, dan tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan akses pelayanan kesehatan dengan praktik pencarian pengobatan kusta.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel yang baru adalah jarak dan ketersediaan alat transportasi.

